



Pengaruh Perbedaan Budaya Komunikasi terhadap Kesalahpahaman Sosial pada Mahasiswa Perantau

Mitha Rafina

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Fadhilla Yusri

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: mitharafina0308@gmail.com, fadhillayusri@gmail.com

Abstrac. *This study aims to determine the effect of cultural differences in communication on social misunderstandings among migrant students. The study uses a single-subject experimental method or Single Subject Research (SSR), with the subject being a 22-year-old student with the initials KL from Medan, who is studying at a university in Bukittinggi. Data were collected through observation, counseling interviews, and analysis of the counselee's behavior. The intervention was carried out using the Transactional Analysis approach with techniques of providing information, providing examples, and giving advice. The results show that cultural differences in communication, particularly in the use of the word "kau," caused social misunderstandings between the counselee and peers in the Minangkabau environment. This condition led to strained interpersonal relationships, feelings of guilt, social anxiety, and difficulty adjusting to the new environment. Through culturally informed counseling, the counselee began to understand the differences in communication norms, recognized the importance of adjusting word choice, and was guided to use the Adult ego state in communication. The findings indicate that understanding cultural differences in communication is essential in helping migrant students build better social relationships and reduce intercultural misunderstandings.*

Keywords: *Cultural Differences, Communication, Social Misunderstandings, Migrant Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan budaya komunikasi terhadap kesalahpahaman sosial pada mahasiswa perantau. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan subjek seorang mahasiswa berinisial KL, berusia 22 tahun, asal Medan, yang berkuliah di salah satu kampus di Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara konseling, dan analisis perilaku konseli. Intervensi yang diberikan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional dengan teknik pemberian informasi, pemberian contoh, dan pemberian nasihat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya komunikasi, khususnya dalam penggunaan kata "kau", menimbulkan kesalahpahaman sosial antara konseli dan teman sebaya di lingkungan Minangkabau. Kondisi tersebut berdampak pada renggangnya hubungan interpersonal, munculnya perasaan bersalah, kecemasan sosial, serta kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Melalui konseling berwawasan budaya, konseli mulai memahami perbedaan norma komunikasi, menyadari pentingnya penyesuaian pilihan kata, dan diarahkan untuk menggunakan ego state *Adult* dalam berkomunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya komunikasi sangat penting dalam membantu mahasiswa perantau membangun hubungan sosial yang lebih baik dan mengurangi kesalahpahaman antarbudaya.

Kata Kunci: Perbedaan Budaya, Komunikasi, Kesalahpahaman Sosial, Mahasiswa Perantau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang sangat luas. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial, terutama bagi individu yang hidup dan berinteraksi di lingkungan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya dapat memengaruhi cara berpikir, bertindak,

berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sendiri dipahami sebagai konstruk sosiopsikologis yang mencakup kesamaan nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat (Matsumoto, 2004). Selain itu, budaya juga dimaknai sebagai cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi, norma, bahasa, dan kebiasaan sosial (McLeod, 2006). Dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial, keberagaman budaya menuntut adanya kemampuan memahami perbedaan agar tercipta hubungan yang harmonis antarmasyarakat.

Fenomena komunikasi lintas budaya sering terjadi pada mahasiswa perantau yang harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Perbedaan bahasa, gaya komunikasi, norma kesopanan, serta kebiasaan sosial kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Kesalahpahaman tersebut dapat menyebabkan individu merasa canggung, bingung, tidak nyaman, bahkan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Sari & Rahmah, 2024). Bahasa sebagai bagian dari budaya memiliki peran penting dalam proses komunikasi karena merepresentasikan nilai dan pola pikir masyarakat tertentu (Putri et al., 2025). Kondisi ini terlihat pada mahasiswa berinisial KL yang berasal dari Medan dan berkuliah di Bukittinggi. Kebiasaan menggunakan kata “kau” yang dianggap wajar di lingkungan asalnya ternyata dipersepsikan kurang sopan oleh masyarakat Minangkabau. Perbedaan pemaknaan bahasa tersebut menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi sosial sehingga membuat KL merasa kurang percaya diri dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman mengenai konseling lintas budaya dalam membantu individu menghadapi hambatan komunikasi dan proses adaptasi sosial di lingkungan budaya yang berbeda. Dalam praktik konseling, budaya menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku, cara berpikir, dan respons individu terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, konselor dituntut memiliki kompetensi multikultural, kepekaan budaya, serta kemampuan memberikan layanan yang responsif terhadap latar belakang budaya klien agar proses konseling berjalan efektif (Basit et al., 2023). Apabila permasalahan komunikasi lintas budaya tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, terganggunya hubungan sosial, hingga munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan baru. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan konseling lintas budaya sebagai upaya membantu mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya dan membangun interaksi sosial yang lebih baik.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi hambatan komunikasi lintas budaya di lingkungan Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan perbedaan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi lintas budaya secara umum, sedangkan penelitian mengenai pengalaman nyata mahasiswa dari luar daerah dalam proses adaptasi sosial masih belum banyak dilakukan. Selain itu, kajian mengenai peran konseling lintas budaya dalam membantu mahasiswa mengatasi kesalahpahaman budaya juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai komunikasi lintas budaya dan memberikan gambaran mengenai penerapan konseling multikultural dalam membantu mahasiswa beradaptasi di lingkungan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan budaya komunikasi terhadap kesalahpahaman sosial pada mahasiswa perantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR) (Sugiyono, 2019) karena hanya melibatkan satu subjek, yaitu mahasiswa berinisial KL, 22 tahun, asal Medan yang mengalami konflik komunikasi di asrama kampusnya di Bukittinggi. Metode ini berfungsi untuk mengukur perubahan perilaku subjek melalui observasi sistematis sebelum, selama, dan sesudah perlakuan dengan desain fase baseline 1, perlakuan, dan baseline 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara konseling, dan analisis perilaku, lalu dianalisis secara deskriptif untuk melihat pengaruh perbedaan budaya komunikasi terhadap kesalahpahaman sosial serta dampaknya pada kondisi emosional dan sosial konseli. Intervensi dilakukan dengan pendekatan Analisis Transaksional melalui teknik pemberian informasi, contoh, dan nasihat guna membantu konseli memahami pola komunikasi, menyesuaikan pilihan kata, dan memperbaiki hubungan interpersonal di lingkungan sekitarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perbedaan Budaya Komunikasi terhadap Kesalahpahaman Sosial pada Mahasiswa Perantau

Permasalahan bermula ketika KL, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris asal Medan yang kuliah di UIN Bukittinggi, tidak sengaja memanggil temannya dengan kata “kau” yang lazim di daerah asalnya namun dianggap kurang sopan dalam budaya Minangkabau. Setelah ditegur dan meminta maaf, KL tetap mengulangnya secara tidak sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil, sehingga temannya merasa sakit hati dan mulai menjaga jarak. Dalam konseling, KL menjelaskan bahwa tindakannya tidak bermaksud menyinggung dan ia menyadari adanya perbedaan budaya komunikasi setelah beberapa teman juga merasa tersinggung. Upayanya untuk memperbaiki hubungan dengan mendekati dan meminta maaf berulang kali tidak berhasil karena temannya cenderung menghindar, sehingga KL pun ikut menjaga jarak meski masih ingin memperbaiki hubungan. Analisis menunjukkan bahwa masalah utama KL bukan niat buruk, melainkan kurangnya pemahaman terhadap budaya komunikasi setempat yang menyulitkannya menyesuaikan gaya bicara. Hal ini menyebabkan hubungan interpersonal menjadi renggang dan menimbulkan perasaan bingung serta sedih pada KL.

Secara emosional, KL merasa bersalah, kecewa, dan takut dianggap kasar, sehingga ia menjadi cemas saat berbicara karena khawatir disalahartikan. Kondisi ini menunjukkan ia mengalami kesalahpahaman komunikasi akibat perbedaan budaya, kesulitan beradaptasi, perasaan bersalah dan menyesal, hambatan memperbaiki hubungan, serta kecemasan sosial di lingkungan baru. KL membutuhkan bantuan untuk meningkatkan pemahaman komunikasi lintas budaya, kemampuan penyesuaian diri, dan keterampilan interpersonal agar dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik, memperkuat rasa percaya diri, serta menemukan cara tepat untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan temannya. Analisis sebab-akibat menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan kata “kau” yang wajar di Medan dianggap kurang sopan di Minangkabau, sehingga menimbulkan konflik, renggangnya hubungan, rasa tidak nyaman, dan ketakutan KL untuk salah bicara. Kesulitan beradaptasi muncul karena minimnya pemahaman terhadap budaya setempat, yang membuat KL merasa minder dan sulit akrab. Upaya memperbaiki hubungan terhambat karena temannya belum menerima penjelasan, sehingga konflik berlarut dan kepercayaan diri KL menurun, yang pada akhirnya membuatnya mengurangi interaksi sosial.

Berdasarkan hasil konseling dan intervensi yang telah diberikan, tindak lanjut dirancang untuk membantu KL mengatasi permasalahan komunikasi lintas budaya dan dampaknya secara

bertahap. Pertama, konselor akan melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan komunikasi dan hubungan interpersonal KL setelah proses konseling berlangsung. Pemantauan ini penting agar konselor dapat melihat secara langsung apakah ada perubahan perilaku komunikasi KL, seperti pengurangan penggunaan kata “kau” dalam konteks yang tidak tepat dan peningkatan kepekaan terhadap respons teman bicaranya.

Kedua, KL diarahkan untuk mengaktifkan ego state Adult dalam setiap interaksi, terutama ketika berkomunikasi dengan teman yang pernah mengalami konflik dengannya. Penggunaan ego state Adult diharapkan membantu KL bersikap lebih tenang, rasional, dan objektif, sehingga ia mampu menyampaikan pesan tanpa terbawa emosi dan lebih mampu menghargai perasaan orang lain. Ketiga, KL dianjurkan untuk mencoba kembali memperbaiki hubungan dengan temannya secara perlahan dan tanpa memaksa. Pendekatan yang tidak mendesak memberi ruang bagi teman KL untuk memproses situasi dan mengurangi kesan memaksa, sehingga peluang terbukanya komunikasi kembali menjadi lebih besar. Dalam hal ini, konselor juga menyarankan KL untuk memilih waktu dan situasi yang tepat ketika ingin menyampaikan permintaan maaf. Pemilihan waktu yang kondusif dapat membuat pesan diterima lebih baik dan mengurangi kemungkinan penolakan.

Keempat, KL diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai budaya komunikasi di lingkungan Minangkabau. Dengan mempelajari norma kesopanan, cara berbicara, dan pilihan kata yang dianggap pantas, KL dapat menyesuaikan intonasi dan gaya bicaranya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serupa di masa depan. Kelima, konselor menekankan pentingnya bagi KL untuk tetap aktif berinteraksi dengan teman-teman lain dan tidak menarik diri dari lingkungan sosial. Interaksi sosial yang positif dan berkelanjutan dapat membantu KL memulihkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan sosial, serta melatih kemampuan adaptasi dalam konteks budaya yang berbeda.

Keenam, KL disarankan untuk terus melatih kemampuan komunikasi interpersonal dan mengontrol cara berbicara dalam berbagai situasi sosial. Latihan ini meliputi kesadaran diri terhadap kebiasaan berbahasa, evaluasi setelah interaksi, dan penerapan umpan balik yang diperoleh selama konseling. Terakhir, apabila konflik dan kecemasan sosial yang dialami KL masih berlanjut meskipun intervensi awal telah dilakukan, konselor akan memberikan layanan konseling lanjutan. Konseling lanjutan ini bertujuan membantu KL mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih stabil, mengelola emosi negatif seperti rasa bersalah dan cemas, serta memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal secara optimal sehingga ia dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan budaya barunya.

Analisis Strategi Konseling Berwawasan Budaya Indonesia

1. Kesadaran Konselor Terhadap Budaya dan Nilai

Kesadaran budaya merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki konselor agar mampu mengenali dan memahami konseli yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Menurut Sue dkk. (1992), konselor yang kompeten secara budaya memiliki sejumlah asumsi, nilai, dan sikap, yaitu: pertama, menyadari pentingnya kepekaan budaya dalam praktik konseling; kedua, memahami bagaimana latar belakang budaya, pengalaman pribadi, sikap, nilai, dan bias mereka sendiri dapat memengaruhi proses psikologis klien; ketiga, mampu mengenali batasan kompetensi dan keahlian yang dimiliki; serta keempat, mampu menciptakan suasana yang nyaman dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan ras, etnis, budaya, dan keyakinan (Gumilang, 2015). Konselor yang profesional dan bermartabat adalah mereka yang memiliki *culture respect* yang kuat sehingga dapat membuat konseli merasa aman dan dihargai.

Lebih lanjut, (Gumilang, 2024) menegaskan bahwa kesadaran nilai pada konselor budaya mencakup empat aspek utama. Pertama, konselor menyadari dan peka terhadap warisan budaya dirinya sendiri sekaligus menghargai perbedaan budaya orang lain. Kedua, konselor memahami bagaimana latar belakang budaya, pengalaman, sikap, dan nilai pribadinya dapat memengaruhi proses psikologis dalam konseling. Ketiga, konselor mampu menilai batas kompetensi profesionalnya dan tidak memaksakan diri menangani kasus di luar keahliannya. Keempat, konselor merasa nyaman berhadapan dengan perbedaan ras, etnis, budaya, dan keyakinan antara dirinya dan klien.

Dalam kasus KL, kesadaran budaya konselor menjadi sangat penting karena permasalahan yang muncul berakar pada perbedaan budaya komunikasi antara Medan dan Minangkabau. Konselor perlu memahami bahwa penggunaan kata “kau” dalam budaya asal KL merupakan kebiasaan berbahasa yang wajar dan tidak mengandung maksud menghina atau bersikap kasar. Oleh sebab itu, konselor tidak boleh langsung menilai perilaku KL sebagai tindakan yang salah secara moral, melainkan harus menempatkannya dalam konteks budaya asal konseli.

Kesadaran budaya juga membantu konselor memahami kondisi emosional KL yang merasa bersalah, canggung, dan khawatir ditolak lingkungan sosialnya. Dengan memahami nilai dan budaya yang melatarbelakangi KL, konselor dapat memberikan layanan yang lebih empatik, menghargai pengalaman subjektif konseli, serta membantunya memahami perbedaan norma komunikasi yang berlaku di lingkungan Minangkabau. Selain itu, konselor perlu menyadari batas pengetahuan dan kemampuannya terkait budaya tertentu. Dalam kasus KL, konselor berupaya memberikan pemahaman tentang pentingnya penyesuaian bahasa dan komunikasi interpersonal tanpa mengharuskan KL melepaskan identitas budayanya. Konselor membantu KL untuk tetap menghargai budaya asal Medan sekaligus belajar beradaptasi dengan norma komunikasi di Bukittinggi, sehingga ia dapat berinteraksi secara efektif tanpa merasa kehilangan jati diri.

Dengan adanya kesadaran terhadap budaya dan nilai, proses konseling menjadi lebih efektif. Konseli merasa dipahami, dihargai, dan tidak dihakimi, sehingga hubungan konseling yang positif dapat terbentuk. Hubungan yang hangat dan saling menghormati ini mendorong KL untuk lebih terbuka mengungkapkan perasaan, pikiran, dan permasalahan yang dialaminya, yang pada akhirnya mempermudah pencapaian tujuan konseling.

2. Cara Pandang Terhadap Perbedaan Budaya

Dalam konseling lintas budaya, konselor perlu memandang perbedaan budaya secara positif, bukan sebagai kesalahan. Setiap budaya memiliki nilai dan aturan komunikasi yang berbeda, sehingga perilaku konseli tidak bisa dinilai hanya dari satu sudut pandang budaya (Adhiputra, 2013). Dengan cara pandang ini, konselor lebih mudah memahami perilaku konseli secara objektif tanpa memberi label negatif, serta menyadari bahwa kesalahpahaman sering terjadi karena perbedaan cara berkomunikasi.

Pada kasus KL, konselor melihat konfliknya dengan teman bukan karena niat buruk, melainkan akibat perbedaan makna kata “kau” antara budaya Medan dan Minangkabau. Konselor membantu KL memahami bahwa setiap lingkungan memiliki norma komunikasi berbeda, sehingga ia perlu menyesuaikan cara berbicara tanpa merasa malu terhadap budaya asalnya. Dengan demikian, KL dapat menghargai budaya baru sekaligus mempertahankan identitasnya. Pengalaman ini juga menjadi sarana pembelajaran sosial bagi KL untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik.

3. Pengembangan Strategi dan Teknik yang Tepat

Dalam konseling lintas budaya, konselor perlu memilih strategi dan teknik yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli. Pada kasus KL, konselor menggunakan pendekatan Analisis Transaksional untuk membantu KL memahami bagaimana pilihan kata, intonasi, dan cara berbicara memengaruhi respons orang lain. Analisis Transaksional (AT) adalah suatu kerangka konseptual psikologi yang dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1950-an. AT memfokuskan perhatiannya pada analisis interaksi sosial dan dinamika batin manusia. Konsep utama dalam AT melibatkan pemahaman tentang “ego states” (keadaan ego), “transactions” (interaksi antar ego states), dan “life scripts” (naratif hidup). Ego states terbagi menjadi Parent, Adult, dan Child, yang mencerminkan berbagai aspek kepribadian. Transaksi, di sisi lain, adalah pertukaran psikologis antara individu yang melibatkan ego states. Analisis Transaksional memiliki aplikasi luas dalam pemahaman konflik interpersonal, komunikasi, dan pengembangan diri. Referensi: Husin Taslim., dkk, “Pendekatan Analisis Transaksional dalam Buddhisme”, (Husin, 2023)

Konselor juga menjelaskan perbedaan budaya komunikasi antara Medan dan Minangkabau, termasuk konsep Kato Nan Ampek yang mengatur cara berbicara berdasarkan lawan bicara kato mandaki untuk yang lebih tua, kato manurun untuk yang lebih muda, kato mandata untuk teman sebaya, dan kato malereang untuk situasi halus. Konsep ini membantu KL memahami pentingnya sopan santun, pilihan kata, dan intonasi dalam budaya Minangkabau (Lubis, 2011).

Teknik yang digunakan meliputi pemberian informasi tentang cara berkomunikasi yang tepat dan menyampaikan permintaan maaf, pemberian contoh komunikasi yang sopan dan tidak menyinggung, serta pemberian nasihat agar KL lebih berhati-hati dan peka terhadap perasaan orang lain. Dengan strategi ini, diharapkan KL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, beradaptasi dengan budaya Minangkabau, dan memperbaiki hubungan sosial dengan temannya.

Etika Konseling Lintas Budaya

1. Budaya

Budaya adalah cara hidup suatu kelompok masyarakat yang diwariskan antargenerasi, meliputi nilai, norma, bahasa, kebiasaan, adat, dan pola interaksi sehari-hari. Dalam konseling lintas budaya, konselor perlu memahami perbedaan latar belakang budaya konseli karena hal itu memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan berperilaku (Lubis, 2011). Pada kasus KL, kesalahpahaman muncul karena kata “kau” yang lazim di Medan dianggap kurang sopan di Minangkabau. Oleh sebab itu, konselor melihat masalah ini sebagai perbedaan budaya, bukan kesalahan pribadi KL.

2. Sifat Budaya

Budaya bersifat dipelajari, diwariskan, dan berkembang, serta berbeda-beda antar daerah sehingga cara komunikasi setiap individu pun bervariasi. Konselor perlu menyadari bahwa perbedaan ini wajar dan memengaruhi perilaku seseorang (Sukardi, 2008). Kebiasaan KL menggunakan kata “kau” yang terbentuk sejak kecil menimbulkan kesalahpahaman di lingkungan Minangkabau. Karena itu, KL perlu menyesuaikan cara berkomunikasi tanpa harus meninggalkan budaya asalnya.

3. Sosialisasi Budaya

Sosialisasi budaya adalah proses mempelajari nilai, aturan, dan kebiasaan dalam lingkungan sosial agar seseorang dapat menyesuaikan diri (Willis, 2017). Bagi KL, proses ini terjadi ketika ia mulai memahami perbedaan cara berkomunikasi di Minangkabau. Melalui

konseling, KL dibantu mempelajari cara berbicara yang lebih sesuai agar hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar membaik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya komunikasi berpengaruh besar terhadap kesalahpahaman sosial pada mahasiswa perantau. Perbedaan makna bahasa, intonasi, dan cara berbicara membuat komunikasi yang tidak bermaksud negatif sering disalahartikan oleh orang lain. Kasus KL membuktikan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari budaya yang mengandung nilai dan norma sosial. Kata “kau” yang biasa di Medan memiliki makna berbeda di Minangkabau, sehingga menunjukkan bahwa makna bahasa sangat dipengaruhi budaya penuturnya.

Kesalahpahaman ini berdampak pada hubungan interpersonal dan kondisi emosional KL yang menjadi takut berbicara karena khawatir disalahartikan. Hal ini sesuai dengan teori konseling lintas budaya yang menyatakan bahwa individu di lingkungan budaya baru sering mengalami hambatan komunikasi dan kesulitan beradaptasi akibat perbedaan nilai dan norma sosial. Karena itu, kemampuan adaptasi sosial penting bagi mahasiswa perantau agar dapat memahami budaya komunikasi setempat, mengurangi konflik interpersonal, dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi.

Dalam konseling, pendekatan Analisis Transaksional efektif membantu KL memahami pola komunikasinya. Analisis ego state, terutama ego state Adult, membuat KL menyadari bahwa cara berbicara dan intonasi memengaruhi respons lawan bicara sehingga ia dapat berkomunikasi secara lebih rasional, sopan, dan menghargai orang lain. Strategi konseling berwawasan budaya juga membantu KL memahami perbedaan budaya tanpa kehilangan identitas asalnya. Pemahaman konsep Kato Nan Ampek dalam budaya Minangkabau membantu KL menyadari pentingnya kesopanan dan pemilihan kata dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, perbedaan budaya komunikasi dapat memengaruhi hubungan sosial mahasiswa perantau jika mereka belum memahami budaya lingkungan baru. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi lintas budaya, kemampuan penyesuaian diri, dan dukungan konseling berwawasan budaya diperlukan agar mahasiswa perantau mampu beradaptasi dan membangun hubungan interpersonal yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya komunikasi berpengaruh terhadap munculnya kesalahpahaman sosial pada mahasiswa perantau, terutama akibat perbedaan makna bahasa, kebiasaan berbicara, dan norma komunikasi antara budaya asal dan budaya lingkungan baru. Kasus KL menunjukkan bahwa penggunaan kata “kau” yang dianggap biasa di Medan dipersepsikan kurang sopan dalam budaya Minangkabau sehingga menimbulkan rasa bersalah, kecemasan sosial, hubungan pertemanan yang renggang, serta kesulitan beradaptasi. Melalui konseling dengan pendekatan Analisis Transaksional, KL dibantu memahami pola komunikasi dan perbedaan budaya sehingga kemampuan penyesuaian diri dan komunikasi interpersonalnya meningkat. Oleh karena itu, pemahaman budaya komunikasi sangat penting bagi mahasiswa perantau agar mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan baru. Konselor juga perlu meningkatkan kompetensi konseling lintas budaya, sementara kampus dan asrama diharapkan memberikan edukasi mengenai komunikasi lintas budaya dan pentingnya sikap saling menghargai agar tercipta lingkungan pendidikan yang lebih toleran dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A. A. N. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Graha Ilmu.
- Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2023). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 4097–4106.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Gumilang, G. S. (2024). *Lemahnya Kesadaran Budaya Konselor*. Konseling Kearifan Nusantara.
- Husin, Partono Nyanasuryanadi, & Kabri. (2023). Pendekatan transaksional dalam Buddhisme. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4).
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Kencana.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Pustaka Pelajar.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling Teori Dan Kasus*. Kencana Prenada Media Group.
- Nabila, A., Asbi, Anggraina, Y. A., & Syakinah, T. A. F. (2024). Tantangan Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya. *JIPPI: Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 55–60.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1).
- Sari, A. N., & Rahmah, M. A. (2024). Konseling Lintas Budaya untuk Komunikasi yang Efektif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1327–1332.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, D. (2001). *Konseling Lintas Budaya: Isu-Isu Dan Relevansinya Di Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sykardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.